

KEBERADAAN TARI TAREA-READI KENAGARIAN KOTO GADANG GUGUK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Sri Wahyuni

Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur

Program Studi Tari
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: sriwahyunisaku@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal and describe the existence of Tarea-rea dance in Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The main instrument of this research is its own research and assisted with supporting instruments such as stationery, cameras and Handycam. Data types use primary data and secondary data. Data collection techniques are conducted by way of library studies, observations and interviews. The steps for analyzing data are data collection, analyzing data, describing data and making conclusions. The results showed that Tarea-rea dance is a art carried by the ancestors of the Guguk people who inherited hereditary with the traditional system. Tarea-rea dance was originally used as a dance at the time of the decline ceremony of rice harvesting. Since 2015 This dance is increasingly popular in the Kenagarian Koto Gadang Guguk as the performing arts. The existence of Tarea-rea dance is still recognized and cultivated by the community and local people also have recognized the existence of the dance in the Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Keywords: existence, Tarea-Rea dance

A. Pendahuluan

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia memiliki tarian yang beragam, dan setiap tarian yang dimiliki oleh setiap daerahnya memiliki ciri-ciri yang khas sesuai dengan kebiasaan masyarakat daerah atau nagarinya tersebut.

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang menggambarkan ciri khas dari budaya ditempat mana tari itu tumbuh dan berkembang. Soedarsono (1997:17) mengatakan bahwa tari adalah "ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah".

Sedangkan Suzane K. Langer dalam Soedarsono (1977:17) menyatakan bahwa tari adalah "gerak-gerak yang di bentuk secara ekspresif dan yang distilir yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa".

Seperti halnya Tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok. Tari Tarea-rea merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat kabupaten Solok khususnya di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Dimana tarian tersebut sudah ada semenjak tahun 1940-an yang di garap oleh Datuak Mandaroitan di Kenagarian Guguk. Dimana Kenagarian Guguk pada saat sekarang ini sudah di pecah menjadi 3 Nagari baru, yaitu Nagari koto Gadang Guguk, Koto Gaek Guguk dan Nagari Jawi-jawi Guguk. Ketiga Nagari tersebut dahulunya memiliki ungkapan yang berbunyi "Adat satu Pusako ciek" yang berarti walaupun nantinya wilayah atau Nagari tersebut akan terpecah, tetapi pusaka mereka tetaplah satu, atau dalam kata lain tarian Tarea-rea tersebut sebenarnya adalah milik ketiga nagari-nagari tersebut meskipun sekarang nagari-nagari tersebut sudah terpecah menjadi 3 Nagari baru. Namun pada saat sekarang ini tari Tarea-rea lebih berkembang di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Tarian ini dahulunya ditampilkan pada upacara tolak bala masyarakat Guguk saat proses menanam padi. Menurut penerus tari Tarea-rea *Afrizal*, tari Tarea-rea ini dahulunya merupakan tarian yang menceritakan tentang masyarakat yang merasa putus asa saat terjadinya gagal panen yang melumpuhkan perekonomian dan pola kehidupan masyarakat pada saat itu. Tarea-rea bukanlah tarian untuk bersenang-senang namun sebaliknya yaitu tarian ini dahulunya merupakan ungkapan ekspresi jiwa masyarakat yang putus asa dan juga bentuk rasa kesal terhadap gagal panen yang berkepanjangan. Seperti ungkapan masyarakatnya pada saat itu yakni:

"Musim kamarau gantuang tungku, padi lah dek mancik, musuh pun tibo" yang artinya "Musim kemarau berkepanjangan, padi sudah habis dimakan tikus, dan hama-hama lain pun datang menyerang".

Karena sangat putus asa, Datuak Mandaroitam ini mengabadikan kejadian tersebut kedalam bentuk tari Tarea-rea. Kemudian muncul keinginan masyarakatnya untuk menunjukkan ekspresi kekecewaannya dengan melakukan gerak-gerak seperti orang stress yang penuh keputusasaan dan amarah, kemudian masyarakat tersebut melakukan suatu upacara tolak bala yang tujuannya agar padi yang akan mereka tanam di musim yang akan datang berikutnya, tidak lagi diserang hama dan bala yang diharapkan akan tumbuh subur sesuai dengan keinginan masyarakat. Kegiatan dengan gerak-gerak yang mewakili ekspresi kekesalan masyarakat kemudian diiringi dengan ucapan do'a secara bersama-sama, hal tersebutlah yang dinamakan dengan Tarea-rea. Sehingga secara tidak langsung lahirlah tarian Tarea-rea.

Tarea-rea secara bahasa berarti "*batea-tea*" (bertolol-tolol atau berbodoh-bodoh). Sedangkan secara istilah berarti melakukan sebuah kegiatan ritual dimana kegiatan tersebut diadakan selama 3 hari tetapi tidak berturut-turut. Kegiatan tersebut memiliki alur atau tata cara tersendiri sebelum tari Tarea-rea benar-benar ditampilkan atau dipertunjukkan kepada masyarakat.

Dimana pada hari pertama para lelaki masyarakat Guguk akan bersama-sama pergi menangkap ikan ke tabek Gadang yang tabek tersebut sengaja dibuat untuk tabek bersama atas dasar rasa persatuan masyarakat Guguk tersebut. Biasanya mereka menggunakan tanggul atau lukah saat menangkap ikan tersebut, dan biasanya hari pertama yang ditentukan ini adalah hari '*Salasa*' atau hari Selasa. Kemudian hari Rabu mereka mengaji atau berdo'a bersama di Balai-balai yaitu tempat bermusyawarah masyarakat Guguk pada saat itu.

Kemudian pada hari Kamis, masyarakat tersebut akan melakukan tari Tarea-rea, lalu pada hari 'Senayan' (hari Senin) barulah masyarakat Guguak akan menyemai benih padi yang baru sambil berdendang Tarea-rea.

Afrizal mengatakan bahwa pada tahun 1987 tarian Tarea-rea dahulunya berada di Kenagarian Koto Gaek Guguak. Pada saat itu Datuak Mandaroitan bersama tokoh budaya lainnya Yasmir Chaniago membentuk sebuah kelompok budaya dan bersama-sama melakukan upacara Tarea-rea.

Seiring perkembangan zaman perubahan fungsi terjadi semenjak tahun 1989. Tari Tarea-rea juga berfungsi sebagai seni sekuler atau seni pertunjukan. Dimana Tarian Tarea-rea ini juga dimunculkan pada seni pertunjukkan. Sehingga tari Tarea-rea tidak lagi hanya ditampilkan dalam upacara adat tolak bala saat menanam padi saja, tetapi juga bisa dimunculkan dalam bentuk seni pertunjukan.

Tari Tarea-rea awalnya lebih sering ditampilkan di Kenagarian Koto Gaek Guguk. Sehingga terjadi salah paham bagi masyarakat pada saat itu yakni masyarakat tersebut mengira tari Tarea-rea itu benar-benar hanya milik Kenagarian Koto Gaek Guguk saja, padahal sebenarnya tari ini adalah milik dariketiga Nagari yang sudah terpisah itu yaitu, Kenagarian Koto Gaek Guguk, Koto Gadang Guguk dan Kenagarian Jawi-jawi Guguk. (Sumber: Kantor Wali Nagari Koto Gadang Guguk, observasi tanggal 8 Agustus 2018)

Pada tahun 1992 seorang penari Tarea-rea bernama Afrizal yang dahulunya sering menampilkan tari tersebut di Nagari Koto Gaek Guguk, kemudian ia berpindah tempat dan berdomisili di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Dan pada tahun 1992 ini pula tari Tarea-rea sudah tidak lagi memiliki banyak peminat, sehingga pada tahun ini merupakan awal dari kemunduran tari Tarea-rea, terlebih setelah wafatnya Datuak Mandaroitan dan beberapa penarinya. Kurang lebih sudah hampir setengah dari penari Tarea-rea sudah wafat pada saat itu. Keberadaan tari ini kemudian hilang selama beberapa tahun, hal ini berlangsung sekitar 25 tahun lebih.

Untungnya pada saat itu Datuak Mandaroitan masih sempat menitipkan tari Tarea-rea kepada anak didiknya, sedikitnya masih ada lima orang pewaris lagi dimana saat itu bernama Yetti Aswati, Kasmir (Uwai), Duriyah dan Afrizal.

Pada tahun 2015 tari Tarea-rea ini kembali dimunculkan oleh Afrizal selaku salah satu penari tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Selanjutnya Afrizal mengatakantari Tarea-rea tersebut kembali digarapnya dalam bentuk tari yang diselingi percakapan-percakapan adat yang mengisahkan tentang upacara tolak bala dan istilah Tarea-rea.

Afrizal mengaku bahwa ia memberanikan diri untuk kembali menggarap tari Tarea-rea yang lama hilang dan memunculkanya di Kenagarian tempat ia berdomisili sekarang yaitu di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Meskipun nantinya hal tersebut mengundang suasana ricuh dari masyarakat di Kenagarian Koto Gaek Guguak, dimana masyarakat tersebut tentu tidak terima ketika tari Tarea-rea ditarikan kembali di Nagari Koto Gadang Guguk. Meskipun begitu, Afrizal tetap berkarya seperti yang ia inginkan, ia berkeyakinan dan bersiteguh karena ia berprinsip bahwa ia harus menjalankan amanah dari Datuak Mandaroitan yang telah menitipkan tari Tarea-rea kepadanya, sehingga ia berfikir jika ialah satu-satunya orang yang bisa menggarap kesenian tersebut sesuai dengan garapan nenek moyang mereka terdahulu. Akan tetapi jika dilihat dari sejarah Nagari, maka sebenarnya tari Tarea-rea tersebut adalah milik kedua Nagari tersebut, karena merupakan warisan dari nenek moyang yang sama. Pada saat sekarang ini Nagari Koto Gadang Guguk tetap melestarikan tari Tarea-rea di Kenagariannya.

Hal tersebut terbukti dengan kembali ditarikannya tarian ini pada tanggal 3 September 2018 oleh masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok pada Acara pelantikan Bupati yang bertempat di Kantor Bupati Aro Suka Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Menurut *Afrizal* Tari Tarea-rea sudah mengalami perubahan terutama pada gerak tarinya, karena sulit untuk mengetahui kembali urutan gerakan aslinya. Akhirnya Afrizal berinisiatif untuk mengkreasikan tari tersebut sesuai dengan cerita Tarea-rea yang ada padanya. Tentu sajadasar gerak dari tari Tarea-rea tersebut masih di ditampilkan, dan juga dianggap sebagai landasan utama dalam tarian tersebut.

Menurut narasumber kedua yang saya temui *Uwai* selaku tokoh budaya dan juga penari Tarea-rea Tari Tarea-rea sudah mengalami perubahan fungsi yang sebelumnya hanya dapat disaksikan dalam tarian upacara tolak balak ketika menanam padi yang bersifat sakral dan magis, Namun sekarang telah berubah menjadi tarian hiburan.

Seni pertunjukkan tradisi Minangkabau yang dahulunya digunakan dalam kegiatan upacara adat yang sakral, saat sekarang ini telah banyak yang berubah menjadi seni hiburan dan telah banyak di kreasikan, begitu juga halnya dengan Tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Dengan muncul kembalinya tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh lagi tentang keberadaan tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah bagaimana keberadaan tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif, dengan berpedoman pada latar alamiah penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1989: 6).

Objek penelitian ini difokuskan pada Keberadaan Tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung sesuai dengan azas penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Moleong (1989: 32) bahwa:

dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan handycam. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Tari Tarea-rea

Tari Tarea-rea muncul sekitar tahun 1940-an yang dahulunya ditarikan oleh nenek moyang masyarakat di Kenagarian Guguk karena rasa kecewa dan kesal terhadap hasil panen yang tidak menjadi sehingga, membuat masyarakat di Kenagarian Guguk saat itu berinisiatif untuk membuat suatu upacara tolak bala yang dimana di dalamnya terdapat tata cara tertentu untuk melakukan upacara tersebut. Tata cara tersebut antara lain

dilakukan selama empat hari, yaitu pada hari Selasa masyarakat Guguk bersama-sama menangkap ikan di 'tabek' atau kolam ikan, kemudian hari Rabu mereka akan mengaji atau berdo'a di Balai-balai yaitu tempat bermusyawarah masyarakat Guguk saat itu. Kemudian pada hari Kamis, masyarakat tersebut akan melakukan sebuah gerak-gerak yang mewakili rasa kesal yang ditampilkan ditengah-tengah sawah. Gerakan-gerakan tersebut menarik perhatian sehingga terkesan seperti gerak sebuah tarian. Kemudian pada hari 'Senayan' atau hari Senin masyarakat tersebut akan menyemai benih yang baru sambil berdendang 'tarea-rea nan padi ndak batampih, nan ameh ndak batintang' di tengah-tengah Sawah.

Pada tahun 1987 tarian Tarea-rea ini mulanya hanya berkembang di Kenagarian Koto Gaek Guguk saja dan semakin lama masyarakat semakin tertarik dengan tari ini. Pada tahun 1989 tari ini semakin populer sehingga akhirnya tari ini berubah fungsi dari tarian yang dahulunya sakral yang dipertunjukkan saat upacara menanam padi untuk menolak bala saja, kemudian berubah menjadi tarian yang juga mulai dipertunjukkan pada acara hiburan yang sengaja diadakan oleh masyarakat tersebut untuk mengeratkan silaturahmi masyarakat tersebut. Acara-acara hiburan tersebut contohnya adalah seperti acara mufakat Nagari. Pada tahun 1992 masyarakat yang ikut andil dalam tari Tarea-rea kemudian menjadi semakin berkurang karena berbagai alasan, ada yang memang sudah tidak bisa lagi karena sudah meninggal dunia seperti Datuak Mandaroitan yakni selaku orang yang pertama kali memunculkan tari Tarea-rea. Kemudian yang lainnya yang memang sudah tidak berminat lagi untuk mempertahankan tari tersebut karena faktor usia yang sudah lanjut. Dan sebagiannya lagi sudah banyak yang berpindah domisili ataupun yang pergi merantau. Sehingga pada tahun 1992 inilah merupakan awal kemunduran dari tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gaek tersebut.

Pada tahun 2015 Afrizal yakni selaku penari Tarea-rea mulai memunculkan kembali tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Afrizal mengaku bahwa ia memeberanikan diri untuk kembali membangkitkan tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk karena menurutnya tarian tersebut sudah lama fakum dari masyarakat selama sekitar 25 tahun lebih. Tarian ini fakum dihitung semenjak terakhir kali ditampilkannya tarian ini pada tahun 1992. Ia kemudian memunculkan kembali tarian Tarea-rea tersebut di Kenagarian Koto Gadang Guguk yakni tempat ia berdomisili sekarang dimulai pada tahun 2015 lalu. Meskipun menurutnya perkembangan tari ini akan sulit karena berbagai faktor salah satunya seperti Kenagarian Koto Gaek Guguk yang merasa tidak setuju atas dikembangkannya tari Tarea-rea saat ini di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

2. Keberadaan Tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solo

Pada tahun 2015-2017 tari Tarea-rea digunakan hanya untuk hiburan saja dan untuk mengenang kisah yang pernah terjadi di masa lampau. Pada tahun ini tari Tarea-rea sudah dikreasikan baik dalam bentuk gerakannya, maupun struktur penyajiannya dimana sudah ditampilkan dalam bentuk tarian yang bercerita.

Keberadaan tari Tarea-rea dilihat dari tahun 2015 hingga sekarang, tarian ini semakin populer dan masih digunakan dalam masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya tari Tarea-rea ditampilkan di setiap acara-acara besar masyarakat di

Kenagarian Guguk. Pada masa ini tari Tarea-rea berfungsi sebagai seni hiburan bagi masyarakat Guguk, terutama bagi masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

3. Upaya yang Dilaksanakan Seniman Lokal dalam Melestarikan dan Mengembangkan Tari Tarea-Rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Masa Kini

Upaya yang dilakukan oleh seniman lokal tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok khususnya dan masyarakat salingka Guguk umumnya. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh seniman lokal tari Tarea-rea tersebut seperti pewarisan yang dilakukan oleh seniman tari Tarea-rea. Pewarisan yang dimaksudkan adalah seperti dengan mengajarkan dan melatih tarian ini kepada generasi yang lebih muda. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan suka rela artinya para seniman tersebut rela memberikan pikiran, waktu dan tenaga mereka tanpa pamrih dalam melakukan sesuatu agar tari Tarea-rea tetap hidup dan berkembang di Kenagarian Koto Gadang tersebut.

Keberlanjutan tari Tarea-rea tidak terlepas dari peran seniman lokal dan para penarinya bersama dengan seniman musik yang ada di Nagari tersebut. Peran mereka tentulah sangat besar dan berpengaruh dalam mengembangkan dan memajukan keberlanjutan tari Tarea-rea yang ada di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Berdasarkan wawancara dengan Afrizal (5 Januari 2019) menyatakan, Keberadaan tari Tarea-rea dan perkembangannya semuanya diusahakan dan diupayakan oleh seniman lokal sedikitpun tanpa ada campur tangan pemerintah. Berdasarkan informasi tersebut pewarisan tari Tarea-rea ini memang betul-betul dikembangkan oleh seniman setempat (lokal).

Adapun Upaya yang mereka lakukan untuk menjangkau dana untuk tetap melestarikan tari Tarea-rea adalah dengan menyisihkan uang hasil pertunjukan dan digunakan untuk biaya operasi latihan Tarea-rea

4. Pembahasan

Tari Tarea-rea sebagai kesenian tradisi masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, dan sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Koto Gadang Guguk. Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki oleh Nagari Koto Gadang Guguk tari Tarea-rea digunakan dan difungsikan oleh masyarakat yang hidup menetap di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Pada saat sekarang ini tari Tarea-rea difungsikan dan digunakan oleh masyarakat dan tentu saja keberadaannya diakui oleh masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Hal ini terbukti dari tahun 2015 sampai sekarang tari ini digunakan sebagai media hiburan dalam berbagai acara adat di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Acara-acara tersebut seperti pelantikan Bupati, mufakat Nagari, dan Acara Seni Tradisi Nagari yang pernah diadakan oleh masyarakat Koto Gadang Guguk, termasuk untuk pertunjukan kepariwisataan.

Artinya keberadaan tari Tarea-rea sebagai warisan budaya dan identitas budaya dalam masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk terus berlanjut dan diakui dalam masyarakat tersebut hingga saat sekarang ini. Masyarakat tetap melestarikan tari Tarea-rea ini dengan melatih dan mengajarkan tari ini kepada generasi-generasi muda. Pemerintah Wali Nagari juga mendukung Usaha seniman setempat dalam pengembangan dan pelestarian tari Tarea-rea tersebut.

Dari pernyataan di atas secara kuantitatif jumlah penggiat atau orang yang mendukung perkembangan tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk tidak semakin merosot melainkan akan tetap bertahan.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Tari Tarea-rea adalah kesenian yang dibawa oleh nenek moyang masyarakat Guguk. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun dengan sistem tradisional, 2) Tari Tarea-rea tetap berkembang sekalipun setelah Kenagarian Guguk terpecah menjadi 3 Kenagarian baru yaitu Koto Gaek Guguk, Koto Gadang Guguk dan Jawi-jawi Guguk. Setelah Kenagarian Guguk terpecah menjadi 3 Kenagarian baru, tari Tarea-rea awalnya lebih menonjol di Kenagarian Koto Gaek Guguk. Setelah beberapa waktu tarian tersebut mulai memudar keberadaannya di Kenagarian Koto Gaek Guguk, tari Tarea-rea dimunculkan kembali oleh Afrizal di Kenagarian Koto Gadang Guguk pada tahun 2015, yang merupakan nagari tetangga dari Kenagarian Koto Gaek Guguk, 3) Tari Tarea-rea Awalnya digunakan sebagai tarian pada upacara tolak bala saat panen padi yang merupakan tarian yang magis dan sakral, namun setelah mulai berkembang tarian ini digunakan oleh masyarakat sebagai seni hiburan, 4) Semenjak tahun 2015, tarian ini semakin populer di Kenagarian Koto Gadang Guguk sebagai seni pertunjukan yang bersifat sebagai hiburan yang ditampilkan dalam berbagai acara di Kenagarian Koto Gadang Guguk. Acara-acara tersebut seperti acara, Penyambutan tamu Agung, Pelantikan Bupati, dan pada acara Mufakat Nagari, 5) Keberadaan tari Tarea-rea masih tetap diakui dan dibudidayakan oleh masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Aktivitas kesenian tari Tarea-rea tampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk dan masyarakat saat ini telah dan tetap melestarikan tari Tarea-rea, 6) Masyarakat setempat juga menghargai akan kehadiran seniman tari Tarea-rea di Koto Gadang Guguk dan pemerintah Wali Nagari juga telah mengakui keberadaan tari tersebut di Kenagarian Koto Gadang Guguk, meskipun masih ada beberapa pihak yang menolak kehadiran tari Tarea-rea tersebut di Kenagarian Koto Gadang Guguk, pihak yang kurang senang tersebut seperti masyarakat di Kenagarian Koto Gaek Guguk.

Daftar Rujukan

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indrayuda. 2009. *Tari Balanse Madam pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1993. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia .
- Suparjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan